

Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTsN 1 Kerinci

Dzikrina Rahmah¹⁾, Yulianti Rasyid^{2*)}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang
e-mail: yuliantirasyid@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 1 Kerinci. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dan instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan metode simak. Teknik pengumpulan data adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, ditemukan 110 data alih kode intern dan 14 data alih kode ekstern. Kedua, penyebab alih kode yang sering ditemukan adalah karena faktor pendengar atau lawan tutur, sedangkan penyebab alih kode yang sedikit muncul disebabkan oleh faktor perubahan situasi karena hadirnya pihak ke tiga. Ketiga, ditemukan sebanyak 96 data jenis campur kode ke dalam, 34 data jenis campur kode ke luar, dan 6 data jenis campur kode campuran. Keempat, faktor penyebab terjadinya campur kode yang paling dominan adalah faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, sedangkan faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode yang jarang muncul adalah faktor bahasa.

Kata kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Abstract

This study aims to describe the form of code-switching and code-mixing in the speech of teachers and students learning Indonesian in class VII MTsN 1 Kerinci. This research was qualitative research with a descriptive method. The data of this research was the speech of teachers and students and the instrument of this research was the researcher himself with the method of listening. The data collection technique was the technique of Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). The results of this study indicate that first, 110 internal code-switching data and 14 external code-switching data were found. Second, the causes of code-switching that are often found are due to factors of listeners or interlocutors, while the causes of code-switching that appear slightly are caused by factors of changing situations due to the presence of a third party. Third, there were 96 types of internal code-mixing data, 34 external code-mixing data types, and 6 mixed code-mixing data types. Fourth, the most dominant factor causing code-

mixing is the desire to explain and interpret, while the factor causing code-mixing that rarely occurs is the language factor.

Keywords: *Code-switching, Code-mixing, Indonesian Language Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai salah satu kebutuhan sosial manusia, yang menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain pada aktivitas sosial. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik (Nababan, 1993). Masyarakat di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa keseharian bagi sebagian masyarakat Indonesia di samping penggunaan bahasa Daerah. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dikatakan dwibahasawan. Kedwibahasaan merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa sama baiknya oleh seorang penutur (Suwandi, 2008). Penggunaan dua bahasa akan mengakibatkan timbulnya kontak bahasa sehingga akan memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode (*code-switching*) atau alih bahasa (*code*) adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Malabar, 2015). Alih kode ada yang internal dan eksternal (Ulfiyani, 2014). Sedangkan campur kode adalah pergantian dua bahasa atau lebih, dua ragam atau lebih, dua dialek atau lebih, yang terjadi dalam satu ujaran (Nursaid & Maksan, 2002).

Peristiwa alih kode dan campur kode umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut ada beberapa penelitian yang menjelaskan hal ini. Penelitian Novi Prasanthi et al., (2018) terkait alih kode dan campur kode pegawai Aerotravel di Denpasar. Selain itu juga ada penelitian Mustikawati (2016) mengenai peristiwa alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut menunjukkan alih kode dan campur kode secara lisan, tetapi peristiwa ini juga dapat terjadi secara tertulis. Pada penelitian Thesa (2017) yang menemukan peristiwa alih kode dalam percakapan tertulis melalui media sosial *WhatsApp*. Selain itu, pada penelitian Meldani & Indrawati (2018) peristiwa alih kode dan campur kode ditemukan pada novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra.

Peristiwa alih kode dan campur kode ini lebih lanjutnya tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga di situasi formal, seperti lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah. Terkhusus dalam proses pembelajaran bahasa, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga ditemukannya peristiwa alih kode dan campur kode. Seperti yang telah ditemukan oleh Rulyandi et al., (2014) bahwa peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Rulyandi et al., (2014) meneliti alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA 4 Muhammadiyah Yogyakarta, berupa alih kode intern dan ekstern.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 1 Kerinci, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah sangat mempengaruhi guru dan siswa dalam berbahasa. Ada beberapa faktor yang terjadi, diantaranya siswa belum percaya diri dalam menggunakan bahasa Indoensia, keinginan guru untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu, serta guru yang ingin menegur dan memberi nasihat kepada siswa. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa.

Peristiwa alih kode dan campur kode adalah suatu fenomena kebahasaan yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini disebabkan, peristiwa alih kode dan campur kode terjadi karena faktor pergaulan antar penutur bahasa yang berbeda, sehingga saat berkomunikasi penutur sering menggunakan lebih dari satu bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Begitu juga dengan komunikasi guru dan siswa kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN 1 Kerinci yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan bahasa daerah seperti bahasa Kerinci.

Uraian di atas melatarbelakangi diadakannya penelitian ini, karena peneliti ingin menjelaskan lebih jauh tentang alih kode dan campur kode guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MTsN 1 Kerinci beserta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini akan diamati fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, lalu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meolong, 2010). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian Kualitatif digunakan untuk mendapatkan percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 1 Kerinci. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena alih kode dan campur kode guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MTsN 1 Kerinci, serta faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 1 Kerinci yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Arikunto (2006), menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari tuturan langsung guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 1 Kerinci. Data tersebut diambil selama pembelajaran teks surat pribadi dan surat dinas berlangsung, yaitu selama tiga kali pertemuan.

Menurut Sugiyono (2010), dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Lebih lanjut, Maleong (2010) mengungkapkan bahwa pemanfaatan peneliti sebagai instrumen dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari suatu peristiwa atau berbagai interaksi sosial. Berdasarkan pendapat tersebut instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa alat perekam. Alat perekam digunakan untuk merekam bahasa lisan guru dan siswa saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Hasil rekaman kemudian di transkripsi melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan, metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014). Menurut Sudaryanto (2015), metode simak atau “penyimak” dilakukan dengan cara menyimak. Peneliti menyimak kalimat tuturan yang dituturkan oleh penutur dan lawan tutur. Sedangkan teknik pengumpulan datanya ialah dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Lembar Format Pencatatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Lembar Format Pencatatan

No	Kode Data	Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII yang Mengandung Unsur Alih Kode dan Campur Kode
----	-----------	---

Data yang diperoleh akan diketahui keabsahannya melalui teknik uraian rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan komunikasi dengan cara mengorganisasikan data sesuai kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010). Sehubungan dengan hal tersebut, proses yang digunakan dalam penganalisisan data adalah sebagai berikut.

1. Pengklasifikasian data, formatnya dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.
2. Penyimpulan penelitian
3. Pembuatan laporan penelitian

Tabel 2. Format Analisis Data Penyebab Alih Kode

No	KD	Tuturan	Jenis Alih Kode		Penyebab Alih Kode				
			1	2	1	2	3	4	5

Keterangan:

KD : kode data

Jenis alih Kode:

1 : jenis alih kode intern

2 : jenis alih kode ekstern

Faktor penyebab alih kode:

1 : pembicara atau penutur

2 : pendengar atau lawan tutur

3 : perubahan situasi karena adanya orang ketiga

4 : perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

5 : perubahan topik pembicaraan

Tabel 3. Format Analisis Data Penyebab Campur Kode

No	KD	Tuturan	Jenis Campur Kode		Penyebab Campur Kode				
			1	2	1	2	3	4	5

Keterangan:

KD : kode data

Jenis campur kode:

1 : jenis campur kode *inner code mixing*

2 : jenis campur kode *outer code mixing*

3 : jenis campur kode *hybrid code mixing*

Faktor penyebab campur kode:

1 : identifikasi peran

2 : identifikasi ragam

3 : keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

4 : faktor peran

5 : faktor bahasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dikemukakan hasil analisis data tentang alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 1 Kerinci dengan topik pembelajaran "Surat Pribadi dan Surat Dinas".

1. Jenis Alih Kode pada Komunikasi Guru dan Siswa
Jenis alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu jenis alih kode intern dan alih kode ektern. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan adanya alih kode pada komunikasi guru dan siswa sebanyak 124 data. Jenis alih kode yang dominan muncul adalah alih kode intern. Dari hasil transkripsi data tersebut ditemukan 110 data alih kode intern dan 14 data alih kode ektern.
2. Faktor Penyebab Kode pada Komunikasi Guru dan Siswa
Penyebab alih kode yang ditemukan adalah faktor pembicara atau penutur ditemukan sebanyak 34 data, faktor pendengar atau lawan tutur ditemukan sebanyak 35 data, faktor perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga ditemukan sebanyak 15 data, faktor perubahan situasi formal ke situasi tidak formal atau sebaliknya ditemukan sebanyak 19 data, dan faktor perubahantopik pembicaraan ditemukan sebanyak 21 data.
3. Jenis Campur Kode pada Komunikasi Guru dan Siswa
Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan adanya campur kode pada komunikasi guru dan siswa sebanyak 136 data. Jenis campur kode yang dominan muncul adalah jenis campur kode ke dalam, sedangkan campur kode yang sedikit ditemukan adalah jenis campur kode campuran. Dari hasil transkripsi data komunikasi guru dan siswa selama pembelajaran teks surat pribadi dan surat dinas di kelas VII MTsN 1 Kerinci, ditemukan sebanyak 96 data jenis campur kode ke dalam, 34 data jenis campur kode ke luar, dan 6 data jenis campur kode campuran.
4. Faktor Penyebab Campur Kode pada Komunikasi Guru dan Siswa
Faktor penyebab campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, faktor peran ditemukan sebanyak 22 data, faktor ragam ditemukan sebanyak 27 data faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan ditemukan sebanyak 64 data, faktor penutur ditemukan sebanyak 20 data, dan faktor bahasa ditemukan sebanyak 6 data.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dideskripsikan jenis alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa tersebut. Data dikumpulkan dengan rekaman audio percakapan guru dan siswa selama tiga kali pertemuan pembelajaran.

Jenis Alih Kode

Alih kode adalah peralihan bahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya disebabkan perubahan situasi tutur. Jenis-jenis alih kode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Chaer dan Leoni (2010), yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

1. Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa itu sendiri. Alih kode ini biasanya terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional atau antara dialek dalam satu bahasa atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Contoh alih kode intern sebagai berikut.

Guru : Oke, bagus. Jenis-jenis surat ada berapa?
Siswa : Dua.
Guru : *Apo bae?*

Pada komunikasi tersebut, terlihat bahwa awalnya guru menanyakan kepada siswa tentang berapa jenis surat menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian siswa menjawab menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab. Pada pertanyaan selanjutnya guru menanyakan pada siswa apa saja jenis surat yang di maksud dengan mengalihkan bahasa ke bahasa daerah yaitu, bahasa Kerinci. Hal ini terlihat pada kalimat "*Apo bae?*" yang berarti "*Apa saja?*".

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi di luar bahasa itu sendiri. Alih kode ini cenderung terjadi pada pergantian bahasa asli ke bahasa asing. Misalnya dari bahasa Indonesia bahasa asing atau dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Contoh alih kode ekstern sebagai berikut.

Guru : *Ado sahur?*
Siswa : *Ado buk.*
Guru : *Alhamdulillah.* Ini ambil dulu buku cetaknya, satu-satu ngambil buku cetaknya. Dak usah lari-lari!

Pada tuturan di atas terjadi peristiwa alih kode ekstern. Pada tuturan tersebut terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan "*Alhamdulillah*" yang merupakan ungkapan rasa syukur yang digunakan oleh kultur muslim. Tuturan "*Alhamdulillah*" berasal dari bahasa Arab (*اللهم*) artinya, "Segala puji bagi Allah".

Faktor Penyebab Alih Kode

Ada beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang penutur melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya. Alih kode dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan biasanya dilakukan jika si penutur dalam peristiwa tuturnya itu mengharapkan bantuan dari lawan tuturnya (Chaer dan Leoni, 2010).

Guru : Warhamna!
Siswa : *Nyu izin buk.*

Guru : *Ado suratnyo Warhamna? Lihat ibuk!*

Salah satu siswa menjawab menggunakan bahasa daerah yang mengatakan bahwa nama yang di panggil oleh guru izin, tidak hadir ke sekolah. Kemudian guru mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan sebaliknya yang disebabkan oleh faktor pembicara atau penutur.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Dalam beberapa situasi, seorang penutur beralih kode dengan lawan tutur karena suatu maksud dan tujuan. Hal ini biasanya dilakukan untuk mengimbangi kemampuan bahasa lawan tutur atau karena lawan tutur kurang menguasai bahasa si penutur, dengan demikian diharapkan lawan tutur dapat memahami apa yang disampaikan oleh si penutur (Chaer dan Leonie, 2010).

Siswa : *Ibuk? Jam bapo?*

Guru : *Apo jam bapo? Lah abaih yo?*

Pada komunikasi di atas, terlihat bahwa guru beralih kode pada dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Peralihan kode bahasa tersebut dilakukan karena faktor pendengar atau lawan tutur yang menggunakan bahasa daerah pada komunikasinya.

3. Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga yang tidak menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menimbulkan peristiwa alih kode.

Guru : *Ibu ulangi, yang tidak hadir Mukhlis, kemana kamu minggu kemarin?*

Siswa 1: *Nyu Kabur buk.*

Siswa 2 : *Idak buk, aku sakit buk.*

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa siswa guru menanyakan pada siswa 2 mengapa ia tidak hadir minggu kemarin. Kehadiran siswa 1 yang langsung menjawab pertanyaan guru dengan mengalihkan bahasanya menggunakan bahasa daerah.

4. Perubahan Situasi dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dari ragam resmi ke ragam santai atau sebaliknya dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Peralihan bahasa tersebut dilakukan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menyesuaikan diri dengan peran penutur.

Guru : *Lah, bisa kito mule Gian?*

Siswa : *Bisa buk.*

Guru : *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Siswa : *Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*

Awalnya guru menggunakan bahasa daerah “*Lah, bisa kito mule, Gian?*” artinya “*Lah bisa kita mulai, Gian?*” maksudnya, guru menanyakan pada salah satu siswa yang sedang ribut untuk memulai pembelajaran. Kemudian guru mengalihkan bahasanya ke bahasa Arab. Munculnya alih kode tersebut bertujuan untuk mengalihkan situasi informal ke situasi formal.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan oleh penutur dan mitra tutur juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan situasi formal menjadi tidak formal atau sebaliknya merupakan penyebab ganda.

Guru : *Sakit apo?*

Siswa : Demam buk.

Guru : *Lah-lah apo inih lah ribut pulo.*

Awalnya guru menanyakan kepada siswa tentang sakit apa yang dialami siswa tersebut saat tidak hadir minggu kemarin. Siswa tersebut menjawab pertanyaan guru dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya guru mengalihkan bahasa ke bahasa daerah disebabkan perubahan topik pembicaraan. Hal ini dilakukan guru dengan tujuan untuk menegur siswa.

Jenis-jenis Campur Kode

Jenis-jenis campur kode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Jendra (2010), yaitu.

1. *Inner Code Mixing* (Campur Kode ke dalam)

Pencampuran bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia atau sebaliknya yang masih memiliki hubungan dengan bahasa yang dicampur itu disebut dengan campur kode ke dalam (Jendra, 2010).

2. *Outer Code Mixing* (Campur Kode ke Luar)

Pencampuran kode bahasa yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing pada bahasa utama disebut dengan campur kode ke luar. Seseorang penutur sering menyisipkan kosakata bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, Korea Selatan, dan lain sebagainya dalam berkomunikasi.

3. *Hybrid Code Mixing* (Campur Kode Campuran)

Penyisipan bahasa daerah pada bahasa asing atau sebaliknya disebut dengan campur kode campuran. Campur kode campuran adalah campur kode yang dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal maupun elemen bahasa asing.

Faktor-faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan lima faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu.

1. Faktor Peran

Peran yang dimaksudkan adalah siapa yang berkomunikasi dan apa yang hendak dicapai oleh penutur dari tuturannya. Begitu juga dengan

- komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru maupun siswa dituntut untuk berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan perannya masing-masing.
2. Faktor Ragam
Seseorang yang melakukan campur kode ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur berada yang akan menempatkan dalam hirerki status sosial.
 3. Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan
Dalam berkomunikasi, penutur sering kali melakukan campur kode karena keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu hal terhadap mitra tutur, agar komunikasi berjalan efektif.
 4. Faktor Penutur
Penutur merupakan salah satu penyebab terjadinya peristiwa campur kode. Dalam suatu tindak komunikasi penutur melakukan campur kode dari satu bahasa ke bahasa yang lain karena kebiasaan bahasa yang digunakan oleh penutur atau pengaruh dari bahasa ibu.
 5. Faktor Bahasa
Seorang penutur dalam komunikasinya mencampurkan bahasanya dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Hal tersebut dilakukan untuk menggantikan istilah-istilah yang sulit dipahami oleh mitra tutur atau untuk mempercepat penyampaian maksud atau pesan dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua jenis alih kode pada komunikasi guru dan siswa, yaitu jenis alih kode intern dan ekstern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis alih kode intern lebih sering terjadi dalam proses pembelajaran teks surat pribadi dan surat dinas kelas VII di MTsN 1 Kerinci dibandingkan dengan alih kode ekstern. Kemudian ditemukan lima faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode pada komunikasi guru dan siswa selama pembelajaran teks surat pribadi dan surat dinas kelas VII di MTsN 1 Kerinci. Kelima faktor penyebab tersebut, yaitu faktor pembicara atau penutur, faktor pendengar atau lawan tutur, faktor perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga, faktor perubahan situasi formal ke situasi tidak formal atau sebaliknya, dan faktor perubahan topik pembicaraan. Ketiga, ditemukan tiga jenis campur kode pada komunikasi guru dan siswa, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Keempat, ditemukan lima faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode pada komunikasi guru dan siswa, yaitu faktor peran, faktor ragam, faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, faktor penutur, dan faktor bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jendra, M. I. I. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Idea Publishing.
- Meldani, A., & Dianita Indrawati, S. S. 2018. Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-11.
- Meolong, J. Lexy, ed. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, D. A. 2016. Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nursaid & Maksan, Marjusman. 2002. *Sosiolinguistik: Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Prasanthi, N. P. N., Dewi, N. M. A. A., & Giri, N. L. K. Y. 2018. Alih Kode dan Campur Kode oleh Pegawai Aerotravel di Denpasar. *Humanis*, 22(3), 830-835.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulistyono, E. T. 2014. Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S. 2008. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.
- Thesa, K., Nababan, N., & Marmanto, S. 2017. Penggunaan alih kode dalam percakapan pada jaringan WhatsApp oleh mahasiswa KNB yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 89-101.
- Ulfiyani, S. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92-100.